

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Definisi Manajemen Kurikulum

Secara etimologi, istilah *management* berasal dari bahasa Prancis Kuno yang berarti seni dalam mengatur dan melaksanakan. Dalam hal yang lebih luas, manajemen dapat dipahami sebagai kegiatan yang mendukung perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan penggunaan sumber daya yang tersedia sehari-hari untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Kata manajemen sendiri berasal dari kata bahasa Inggris *management* yang berasal dari kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengatur atau mengendalikan.²⁰ George R. Terry menyatakan bahwa manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses unik dan terstruktur yang meliputi beberapa proses penting, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan mengevaluasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.²¹

Sedangkan kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 19, dapat didefinisikan sebagai program yang ditawarkan oleh suatu organisasi pendidikan yang akan menyediakan sumber daya pendidikan

²⁰ Siti Aisyah And Roni Wiranata, *Dasar-Dasar Manajemen (Teori Dan Praktik Dalam Organisasi Dan Pendidikan)*, Cetakan Pertama (Pt. Nas Media Indonesia, 2024), 1.

²¹ Rifaldi Dwi Syahputra And Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, No. 3 (2023): 53, <https://doi.org/10.55606/Makreju.V1i3.1615>.

kepada siswa dalam satu waktu belajar. Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan pedoman tentang tujuan, pokok bahasan, dan bahan pendidikan serta metode yang digunakan sebagai sarana untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan mencapai tujuan yang ditetapkan.²² Di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah, kurikulum saat ini sebagian besar sudah diterapkan dengan pendekatan yang mengadopsi sudut pandang atau pengertian modern. Dalam hal ini, kurikulum di sekolah tidak hanya terbatas pada materi yang disampaikan di dalam kelas, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Secara umum, kurikulum di sekolah dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan utama yang saling melengkapi satu sama lain.

a. Kurikulum Intrakurikuler

Kurikulum intrakurikuler sekolah menitikberatkan pada kegiatan belajar yang berlangsung dan dilaksanakan di dalam kelas. Kurikulum ini bersifat tetap, artinya sudah ada jadwal yang pasti dan tidak berubah, dengan penekanan pada pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum intrakurikuler sekolah tidak hanya mencakup hal-hal mendasar dalam pendidikan, tetapi juga mencakup komponen pendidikan agama yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakternya dalam segala aspek.

²² Muhammad Faiz Et Al., *Analisi Kurikulum Nasional Dan Muatan Lokal*, 3, No. 5 (2023): 5.

b. Kurikulum Kokurikuler

Kurikulum kokurikuler merupakan kegiatan berkelanjutan yang berjalan bersamaan dengan kegiatan intrakurikuler. Secara umum, kegiatan ini tidak memiliki jadwal tetap dan lebih fleksibel. Kurikulum kokurikuler mencakup berbagai kegiatan yang berpusat pada pemahaman materi yang diajarkan di sekolah.

c. Kurikulum Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, bahkan sering kali pada waktu istirahat atau di luar jam sekolah. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa di bidang non-akademik. Meskipun tidak terkait langsung dengan kurikulum di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa.²³

Jadi, manajemen kurikulum adalah suatu proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh komponen kurikulum.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen yang efektif harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar manajemen dengan menekankan pentingnya realitas perenarapan. POAC menurut George R Terry yaitu perencanaan (*planning*),

²³ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum Pai Teori Dan Aplikasinya*, Cetakan Pertama (Nlc, 2017), 6.

pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Berikut penjelasannya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Proses perencanaan merupakan langkah pertama dalam mengelola organisasi apa pun karena proses ini menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan terlibat. Singkatnya, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan selama proses perencanaan, termasuk visi, misi, tujuan, strategi, prosedur, kebijakan, program kegiatan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai semua kegiatan manajerial yang bertujuan untuk membantu individu serta menetapkan wewenang, hak, tugas, fungsi, dan tanggung jawab setiap orang sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Singkatnya, fungsi ini mencakup uraian pekerjaan dan struktur organisasi.

c. Pelaksanaan atau Penggerakkan (*Actuating*)

Pelaksanaan, juga dikenal sebagai penggerakan, adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan memberikan bimbingan sehingga setiap yang terlibat dalam suatu organisasi dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin sesuai dengan permintaan masing-masing.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan upaya untuk menjelaskan, menerangkan, memberikan klarifikasi, petunjuk, bimbingan, serta membetulkan hal-hal yang kurang tepat. Pengawasan sangat penting karena merupakan langkah terakhir dalam proses manajemen.²⁴

Sedangkan Din Wahyuddin menjelaskan bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai bagian integral dari penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya, proses penerapan kurikulum memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar manajemen itu sendiri. Kedua aspek ini, baik manajemen maupun kurikulum berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seiring dengan itu, manajemen pengembangan kurikulum di sekolah dapat dianalisis melalui siklus manajemen yang mencakup serangkaian langkah yang berkesinambungan dan saling terkait. Siklus ini terdiri dari beberapa tahap penting, antara lain:

a. Tahapan Perencanaan

- 1) Analisi kebutuhan
- 2) Menentukan tujuan dan landasan filosofis kurikulum
- 3) Menetapkan desain kurikulum
- 4) Pembuatan rencana utama untuk pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum.

²⁴ Unida Gontor Et Al., "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," 39–40.

b. Tahapan Pengembangan

- 1) Menyusun landasan pemikiran
- 2) Menyusun visi, misi dan tujuan
- 3) Menetapkan struktur dan kegiatan
- 4) Mengelompokkan materi pembelajaran
- 5) Menentukan sumber, peralatan, dan fasilitas belajar
- 6) Menetapkan metode untuk mengukur hasil pembelajaran

c. Tahapan Implementasi

- 1) Menyusun rencana silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menjabarkan materi pembelajaran
- 3) Penentuan strategi dan metode pembelajaran
- 4) Menyediakan sumber daya, alat, dan media pembelajaran
- 5) Menentukan cara dan peralatan penilaian proses hasil belajar
- 6) Pengaturan lingkungan belajar

d. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi dalam penyusunan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan dengan merujuk pada standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD).²⁵

²⁵ Haudi, *Manajemen Kurikulum*, Cetakan Pertama (Cv. Insan Cendekia Mandiri, 2021), 4–5.

3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat Lima prinsip utama manajemen kurikulum yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menjalankan kurikulum dengan baik, antara lain:

a. Produktivitas

Hasil yang diinginkan dari pelaksanaan kurikulum harus menjadi perhatian utama dalam manajemen kurikulum. Dalam hal ini, manajemen kurikulum perlu merencanakan dan mempertimbangkan dengan cermat bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut.

b. Demokratisasi

Dalam manajemen kurikulum berdasarkan prinsip demokratisasi, pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum harus dilakukan dengan mengutamakan prinsip-prinsip demokrasi, dan setiap orang yang terlibat baik pengelola, pelaksana, maupun peserta didik harus ditempatkan pada posisi yang sesuai.

c. Kooperatif

Prinsip kooperatif menekankan betapa krusialnya adanya kerja sama yang positif dan produktif di antara semua pihak yang terlibat dalam manajemen kurikulum. Kerja sama yang baik dan terjalin dengan solid antara berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan kolaborasi

yang efektif, setiap pihak dapat saling mendukung untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik, memberikan dampak yang maksimal bagi peserta didik, dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Efektivitas dan Efisiensi

Kegiatan manajemen kurikulum perlu mempertimbangkan faktor efektivitas dan efisiensi agar dapat mencapai tujuan kurikulum dengan optimal. Hal ini penting dilakukan agar setiap aktivitas dalam manajemen kurikulum dapat memberikan hasil yang maksimal dalam waktu yang relatif singkat, tanpa mengorbankan sumber daya yang ada, seperti biaya, tenaga, atau waktu yang digunakan. Dengan demikian, manajemen kurikulum harus dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas sebaik mungkin, sambil tetap memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

e. Mengarahkan Visi, Misi, Dan Tujuan

Manajemen kurikulum harus mampu mengarahkan dan memperkuat visi, misi, serta tujuan dari kurikulum yang diterapkan. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah dan keputusan yang diambil dalam proses manajemen kurikulum senantiasa selaras dengan arah dan sasaran pendidikan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, manajemen kurikulum berperan penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun

evaluasi, selalu mendukung dan terhubung langsung dengan tujuan utama pendidikan, serta memperkuat fondasi visi dan misi yang telah ditetapkan.²⁶

4. Fungsi Manajemen Kurikulum

- a. Manajemen kurikulum berfungsi untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang ada secara lebih efektif, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan tujuan kurikulum lebih dapat dicapai.
- b. Manajemen kurikulum berfungsi untuk meningkatkan keadilan (*equity*) dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Manajemen kurikulum berfungsi untuk meningkatkan produktivitas guru dan keterlibatan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang profesional, efektif, dan teratur dapat mendorong guru untuk bekerja lebih efektif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Manajemen kurikulum berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan dengan menggunakan proses pengajaran yang sistematis untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana.²⁷

²⁶ Wiji Hidayati Et Al., *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*, 4–5.

²⁷ Wiji Hidayati Et Al., *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*, 5–7.

B. Program *Tahfidz Al-Qur'an*

1. Definisi Program *Tahfidz Al-Qur'an*

Perkembangan pendidikan saat ini mengarah pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.²⁸ Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini juga relevan diterapkan dalam berbagai program pembelajaran, termasuk program *Tahfidzul Qur'an*.

"Program" dan "*tahfidz*" merupakan dua kata yang membentuk program *Tahfidz Qur'an*. Secara umum, program adalah suatu proyek atau serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal yang lebih spesifik, program adalah serangkaian kegiatan yang merupakan hasil dari suatu kebijakan atau keputusan tertentu yang berlangsung dalam suatu organisasi tertentu dan melibatkan banyak orang yang berbeda. Suatu program tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang saja, melainkan memerlukan kerja sama dan kerja tim dari berbagai organisasi serta memerlukan waktu yang lama agar dapat diselesaikan secara efektif. Program ini juga memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur dengan baik, dan ketekunan yang tinggi agar hasilnya dapat dievaluasi dan disajikan secara jelas dan ringkas.

Sedangkan *tahfidz* berasal dari bahasa Arab, yang memiliki akar kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya adalah menjaga, melindungi, atau selalu mengingat. Dalam hal ini, *tahfidz* merujuk pada proses menghafal

²⁸ Puspoko Ponco Ratno, "Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Sains Teknologi Masyarakat," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.677>.

khususnya Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang menjadi sumber petunjuk hidup umat Islam.

Tahfidz atau metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat tetapi juga melibatkan upaya yang konsisten dan berulang untuk mengingat dan memahami ayat-ayatnya. Seorang yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan disebut sebagai *Juma'* atau *huffazhul Qur'an*. Pada zaman penyiaran Islam pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan cara menghafalnya, mengingat pada waktu itu Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dan dipelajari melalui pendengaran langsung. Oleh karena itu, cara terbaik untuk melestarikan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, dimana hal ini menjadi sangat relevan mengingat Rasulullah SAW adalah seorang yang *ummi* yaitu tidak dapat membaca atau menulis.

Dapat disimpulkan bahwa Program *Tahfidz Al-Qur'an* pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana dengan proses menghafal Al-Qur'an, mendengarkan atau membaca berulang-ulang hingga ayat-ayat tersebut hafal di luar kepala. Proses ini dilakukan dengan bimbingan seorang pengampu atau pengajar yang sudah hafal, dan melalui pengulangan yang terus-menerus, baik secara lisan maupun dalam hati.²⁹

²⁹ Sopiatus Nahwiyah Et Al., *Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di Sman 1 Teluk Kuantan*, 5, No. 1 (2023): 4-5, <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/2736/2205>.

2. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode menghafal dan memahami Al-Qur'an merupakan proses penyatuan dan pendalaman secara sadar terhadap ayat-ayat dan maknanya agar selalu diingat. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam *Tahfidz Qur'an*, antara lain:

a. Metode Ummi

Metode Ummi (bahasa ibu) adalah salah satu pembelajaran yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi sekaligus pengaplikasian cara baca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu fasahah dan lagu atau irama. Metode ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu: *Direct Methode* dimana dibaca tanpa dieja/diurai tanpa banyak penjelasan. *Repetition* dimana bacaanya akan semakin kelihatan indah ketika mengulang-ulang ayat, begitupula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya.³⁰

b. Metode Tabarak

Metode Tabarak adalah salah satu teknik menghafal yang dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman audio berulang kali, yang kemudian diikuti oleh peserta didik hingga mereka mampu menghafal dengan lancar. Proses ini melibatkan pengulangan yang konsisten, sehingga anak dapat menyerap materi secara bertahap dan mengingatnya dengan baik. Dengan metode ini, anak tidak hanya mengandalkan kemampuan visual atau tulisan, tetapi juga memperkuat

³⁰ Junaidin Nobisa, *The Use Of Ummi Methods In Learning The Qur'an*, 4, No. 1 (2021): 57–58, <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Al-Fikrah/article/download/110/116/499>.

ingatannya melalui pendengaran, yang membantu mempercepat proses hafalan dan meningkatkan daya ingat jangka panjang.³¹

c. Metode Kitabah

Metode Kitabah adalah teknik menghafal di mana penghafal pertama-tama menulis ayat-ayat yang ingin dihafalnya pada kertas atau buku catatan yang tersedia. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dibaca berulang kali hingga lancar dan benar dalam pelafalannya. Langkah selanjutnya adalah menghafal ayat-ayat tersebut. Proses menulis dengan tangan diyakini dapat memperkuat daya ingat, karena melibatkan keterampilan motorik yang membantu otak dalam menyimpan informasi dengan lebih efisien. Menulis juga memberikan kesempatan untuk lebih fokus pada setiap kata dan ayat, sehingga proses penghafalan menjadi lebih mendalam dan lebih mudah diingat.³²

C. Mutu Lulusan

Mutu dapat dipahami sebagai suatu konsep yang dinamis dan kompleks, yang berarti memiliki pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Seperti yang diungkapkan oleh Nomi Pfeffer dan Anna Coote, mutu dalam pendidikan sering disebut sebagai konsep yang licin karena sulit untuk diukur. Mutu melibatkan berbagai aspek dan dapat berarti sesuatu yang berbeda tergantung pada sudut pandang atau konteks yang digunakan. Namun, secara umum mutu mengimplikasikan kualitas, standar, atau tingkat keunggulan yang ingin dicapai

³¹ Nada Salsabila And Siti Naila Fauzia, *Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Tabarak Di Rutaba Huda Wan Nur Langsa*, 7, No. 2 (2022): 104.

³² Tias Riandini Et Al., "Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang: Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, No. 01 (2023): 37–38, <https://doi.org/10.35706/Wkip.V7i01.9227>.

dalam suatu kegiatan atau proses.³³ Secara prinsip, mutu dalam pendidikan selalu berkaitan erat dengan tiga elemen utama: input, proses, dan output. Dalam hal ini, siswa berperan sebagai input yang akan dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek, seperti kualitas pengajaran guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta fasilitas dan sarana pendukung lainnya. Dalam pandangan sederhana, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang pada gilirannya mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual, religius, dan moral,³⁴ yang kemudian diharapkan menghasilkan output yang berupa pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³⁵

Sedangkan mutu lulusan merujuk pada kualitas dari para peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Mutu lulusan mencakup lebih dari sekadar pencapaian akademik, melainkan juga mencakup aspek karakter, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pendidikan. Dengan adanya target mutu yang jelas, baik dari sisi akademik maupun non-akademik, setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan akan lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.³⁶ Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan di sekolah ialah adanya strategi pengembangan sekolah unggul. Adapun faktor-faktor peningkatan mutu lulusan tersebut adalah:

³³ Umi Salamatud Diniyah And Mustajib, *Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Mts Al-Huda Sumberjo Tuglur Badas*, 75.

³⁴ Diva Salma Al Hulaymi et al., *Membangun Generasi Berkarakter Religius: Strategi Kepala Sekolah SMP IT Bina Insani Kediri dalam Bina Pribadi Islam*, 05, no. 02 (2024): 108.

³⁵ Arizul Suwar And Azhar Azhar, "Analisis Perencanaan Peningkatan Kualitas Mutu Lulusan Di Sekolah," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, No. 2 (2023): 39, <https://doi.org/10.22373/Tadabbur.V4i2.299>.

³⁶ Umi Salamatud Diniyah And Mustajib, *Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Mts Al-Huda Sumberjo Tuglur Badas*, 76–77.

1. Faktor Tujuan

Faktor tujuan harus diperhatikan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Jika tujuan tidak diperhatikan mengakibatkan mutu sekolah tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan, karena tidak memiliki pedoman yang jelas. Sekolah harus selalu berfokus pada tujuannya agar dapat menghasilkan karya yang bermutu.

2. Faktor Guru (Pendidik)

Aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah peran guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik. Seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan dan mampu memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya adalah kewibawaan.

3. Faktor siswa

Anak yang juga dikenal sebagai siswa, merupakan produk dari proses pendidikan. Oleh karena itu, hasil pendidikan harus didasarkan pada kondisi fisik dan mental setiap siswa serta minat dan bakatnya. Faktor-faktor ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu, penting untuk mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa, baik fisik, psikologis, maupun emosional.

4. Faktor alat

Faktor alat (alat pendidikan) mengacu pada setiap usaha atau kegiatan yang digunakan secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini sangat penting dalam bidang pendidikan,

sehingga upaya harus dilakukan untuk menyediakannya. Alat pendidikan mencakup segala sesuatu yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan, seperti kurikulum, prasarana, dan sarana.

5. Faktor lingkungan masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, Kurangnya dukungan dan dorongan dari masyarakat akan menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terutama berlaku bagi siswa dan masyarakat umum lainnya. Sekolah dan masyarakat merupakan dua entitas yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Bila terjalin kerja sama yang baik antara kedua belah pihak, proses pendidikan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, baik tujuan akademis maupun tujuan pembentukan karakter.³⁷

D. Manajemen Kurikulum Program Tahfidz dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Manajemen kurikulum yang efektif dalam program *Tahfidz Quran* memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan. Umpan balik dari pelanggan, pengukuran proses pembelajaran dan upaya peningkatan kualitas yang sedang berlangsung, merupakan cara terbaik untuk mendefinisikan kualitas dari produk atau layanan pendidikan yang diberikan. Fokus utama dalam penilaian kualitas ini terletak pada atribut dan deskripsi dari hasil pendidikan, yaitu lulusan. Dalam hal ini, "lulusan" mengacu pada individu yang

³⁷ Umi Salamatud Diniyah And Mustajib, *Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Mts Al-Huda Sumberjo Tuglur Badas*, 78–80.

telah berhasil menyelesaikan dan memenuhi kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Keberhasilan seorang lulusan dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, serta memenuhi persyaratan dan batasan waktu yang ditentukan sesuai dengan standar yang berlaku, menjadi indikator utama kualitas lulusan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik, serta implementasi yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Quran, sangat berpengaruh dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.³⁸

³⁸ Ade Kartini Lubis, *Manajemen Kurikulum Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma'hadul Quran Sukorejo Situbondo*, 3, No. 1 (2024): 10.